

BAB II

PESAN DAKWAH DALAM FILM

A. Kajian Tentang Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator (Widjaja, 1993:14). Namun ada juga yang mengartikan pesan sebagai apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima (Ilaihi, 2010: 97). Pendapat lain mengungkapkan bahwa pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber (*komunikator*) kepada penerima (*komunikan*). Pesan merupakan seperangkat simbol baik verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber tadi. Pesan mengandung tiga komponen utama yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

Simbol terpenting dalam pesan adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan yang dapat berupa percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, maupun tulisan seperti surat, esai, artikel, novel, puisi, famflet dan sebagainya. Kata-kata memungkinkan manusia berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh, misalnya acungan jempol,

anggukan kepala, senyuman, tatapan mata. Selain itu pesan juga dapat disampaikan melalui musik, lukisan, patung atau tarian (Mulyana, 2005: 63).

Pesan disampaikan dalam bentuk simbol, baik verbal (lisan) atau nonverbal (non-lisan). Simbol lisan adalah kata-kata, sedangkan simbol nonverbal adalah apa yang disampaikan dengan nada suara atau gerak fisik (*gestures*) seperti gerak mata, ekspresi wajah, menggapaikan tangan, memainkan jari-jemari, sikap badan (*postures*) dan penampilan (*appearance*), atau isyarat, seperti membunyikan alat atau menunjukkan warna (Hidajat, 2006: 43-44).

Pendapat lain mengatakan bahwa pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator (Astrid, 1997: 7). Kemudian Tasmara (1997: 9) mendefinisikan pesan sebagai sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.

Jadi pada intinya pesan adalah sebuah isyarat atau sebuah simbol yang disampaikan oleh seseorang melalui media tertentu dengan harapan bahwa pesan itu akan menimbulkan reaksi dan

dimaknai dengan makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi.

2. Pengertian Dakwah

Dakwah memiliki pengertian yang luas, dakwah tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam. Dakwah juga berupaya membina masyarakat Islam menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang terbina atas dasar tauhid serta ketinggian ajaran Islam.

Secara etimologi, dakwah adalah bentuk masdar dari kata دعا (*fi'il madli*) dan يدعو (*fi'il mudhari*) yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon. Sedangkan dakwah menurut istilah dapat dipahami dari beberapa pendapat ahli di antaranya yaitu dakwah menurut Aziz (2004: 5) yang mengartikan dakwah sebagai ajakan, berasal dari kata *dakwatan* yang berarti mengajak. Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah berarti segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang bisa menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam lapangan kehidupan.

Dakwah juga diartikan sebagai ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam (Dermawan, 2002: 24). Menurut Ahmad Mansyur Suryanegara seperti yang dikutip oleh Muhyiddin (2002: 28) ia mendefinisikan dakwah merupakan aktifitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada pada tingkah laku pembaharuannya. Inti tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara kultural.

Berdasarkan beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun memiliki perbedaan redaksi, tetapi setiap pengertian dakwah memiliki tiga unsur pokok yaitu:

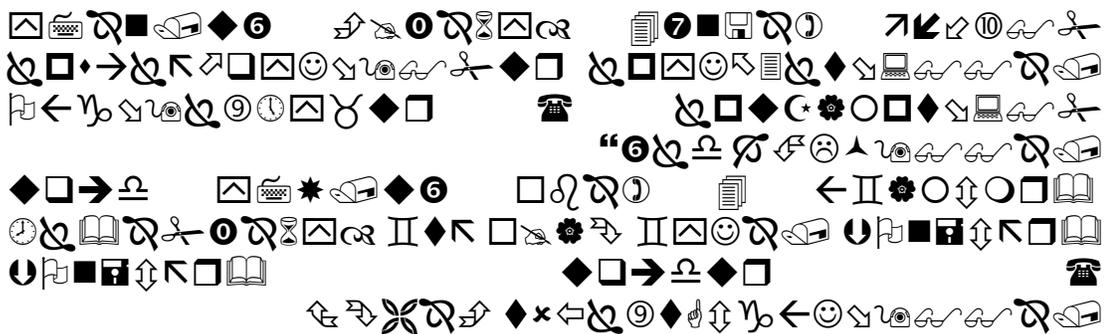
- a. Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana.
- b. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik.
- c. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia atau pun di akhirat.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi agar manusia taat dan tetap menjalankan ajaran-ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Atau bisa diartikan pula bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan yang baik berupa

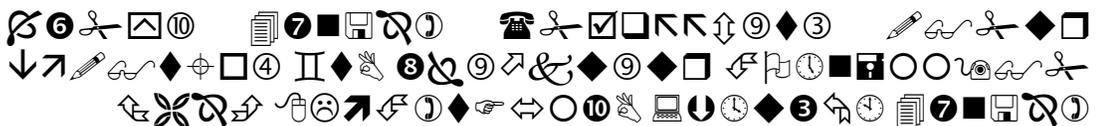
ajakan atau seruan untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar.

Allah SWT., dalam firmanNya juga telah menjelaskan mengenai pengertian dakwah, yaitu:

QS. An-Nahl: 125



QS. Yunus 25



Kedua ayat tersebut selain memberikan penjelasan mengenai dakwah, juga sekaligus menjadi dasar hukum dan tujuan dari dakwah. Sama seperti semua aktifitas lain yang tidak akan fokus jika tidak ada

tujuan yang akan dicapai. Dakwah pun demikian, tanpa adanya tujuan penyelenggaraan dakwah tidak mempunyai arti. Bahkan hanya akan menjadi pekerjaan sia-sia yang menghamburkan pikiran, tenaga dan biaya.

Tujuan dakwah yaitu mengajak umat manusia untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarangNya, mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah agar beriman kepada Allah SWT. Dakwah juga bertujuan untuk memproses masyarakat agar bertindak dan mendapatkan syariat Islam seperti yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya. Jadi tujuan utama dakwah Islam adalah menjadikan manusia supaya mampu menyebarkan Islam, dari yang mula-mula apatis terhadap Islam ditingkatkan untuk mau menerima Islam sebagai petunjuk dalam hidupnya (Setyaningsih, 2006: 17).

Dakwah sebagai suatu proses, memiliki unsur-unsur yang harus dipenuhi, unsur tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sanwar, 1986: 40-77, sebagai berikut:

a. Da'i (Subyek Dakwah)

Subyek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena sebagaimana dalam pepatah

dikatakan “*The man behind the gun*” (manusia itu di belakang senjata). Maksudnya manusia sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan menentukan (Anshari, 1993: 105).

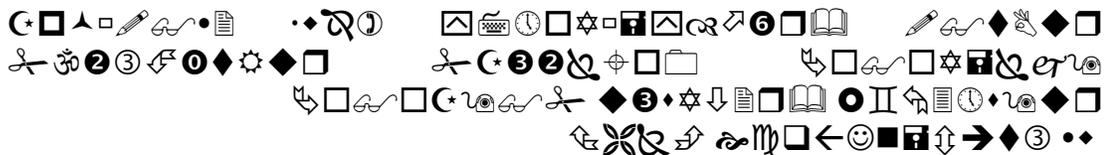
Subyek dakwah merupakan orang-orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah. Mereka biasa disebut dengan istilah juru dakwah atau da'i. Da'i sebagai juru dakwah adalah penasehat, pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik. Da'i juga dikatakan sebagai seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat, ia adalah penunjuk jalan kebenaran (Abda, 1994: 57).

Kekeliruan penerapan cara dalam membidik komunikan sangat memungkinkan terjadinya kegagalan dalam tugas dakwah. Dalam hal ini maka seorang da'i sebelum terjun ke lapangan untuk berhadapan dengan komunikan, harus melakukan kerja pra-kondisi, da'i harus menganalisis secara tepat metode, strategi, materi dan media yang akan digunakan dalam melakukan tugas dakwah. Tanpa melalui tahapan ini maka sangat dimungkinkan pesan-pesan dakwah yang diberikan komunikan mengalami pembiasaan yang jauh dari yang diharapkan. Sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan akan sia-sia belaka dan tidak memiliki signifikan dakwah yang strategis masyarakat itu sendiri

Keberadaan da'i sangat menentukan keberhasilan dakwah, sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya masih bersifat paternalistik yakni masih sangat tergantung pada seorang figur atau tokoh. Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat muslim Indonesia memiliki kecenderungan yang sangat kuat mengikuti ajakan seorang da'i tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan (Insani, 2005: 24).

b. Mad'u (Obyek Dakwah)

Obyek dakwah adalah manusia secara individual atau pun kelompok yang menerima pesan-pesan dakwah. Mereka sering disebut dengan istilah mad'u. Dalam salah satu firmanNya Allah menyebutkan bahwa mad'u adalah manusia.



Artinya: dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui (QS. Saba':28) Depag RI: 1982).

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa mad'u atau objek dakwah adalah manusia secara keseluruhan baik individu maupun kelompok, beragama Islam atau tidak. Bagi mad'u yang belum beragama Islam maka dakwah bertujuan untuk mengajak

mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada mad'u yang sudah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Secara umum mad'u terbagi menjadi tiga yaitu mukmin, kafir, dan munafik.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah (Supena, 2007: 111).

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Penyusunan dan pembuatan tersebut bisa berdasarkan tingkat usia, pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya (Hafidhuddin, 1998: 97). Semua heterogenitas manusia penerima harus dicermati setiap da'i agar ia tidak salah dalam memilih pendekatan, metode, teknik serta media dakwah (Aziz, 2004: 94)

c. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengundang kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Allah sendiri memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Namun, materi tetap tidak bergeser dari ajaran Islam (Supena, 2007: 109).

Pesan-pesan dakwah itu hampir mencakup semua bidang kehidupan. Seorang da'i tidak perlu takut akan kehabisan materi karena Al-Qur'an dan Hadits sudah diyakini sebagai *all encompassing the way of life* (meliputi semua kehidupan) bagi setiap tindakan manusia (Tasmara, 1997: 43). Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah (Aziz, 2004: 95), yaitu, masalah kehidupan, masalah manusia, masalah harta benda, masalah ilmu pengetahuan, dan masalah akidah.

Secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok (Aziz, 2004: 109-129), sebagai berikut:

1) Masalah Keimanan (Akidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Berdasarkan akidah inilah yang akan

membentuk moral (akhlak) manusia. Selain tentang tauhid, materi tentang akidah Islamiah terkait dengan ajaran tentang adanya malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir, dan qadar baik dan buruk. Dengan demikian ajaran pokok dalam akidah mencakup enam elemen yang biasa disebut dengan rukun iman.

2) Masalah Syari'ah

Syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'ah Islam sangatlah luas dan luwes (fleksibel). Akan tetapi, tidak berarti Islam lalu menerima setiap pembaruan yang ada tanpa ada filter. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam. Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hukum, keluarga, jual beli, dan lain-lain.

3) Masalah Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus

dipenuhi. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya. Maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Materi akhlak sangat luas sekali yang tidak saja bersifat lahiriah, tetapi juga sangat melibatkan pikiran. Akhlak dunia (agama) mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk, meliputi:

- a) Akhlak kepada Allah. Akhlak ini akan bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.
- b) Akhlak terhadap sesama manusia.
- c) Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda yang bernyawa (Shihab, 2000: 261-272).

d. Wasilah (Media dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah wasilah (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u (obyek dakwah) (Aziz, 2004: 120). Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi

dan kondisi yang dihadapi. Hamzah Ya'qub dalam Aziz (2004:120) membagi wasilah dakwah menjadi lima, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

- 1) Lisan yaitu wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan yaitu dakwah dengan menggunakan media tulis (cetak), seperti buku, majalah, surat kabar, dan spanduk.
- 3) Lukisan bisa berupa gambar atau karikatur.
- 4) Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan. Misalnya, televisi, film, slide, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u

e. Thoriqoh (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Tasmara, 1997: 43). Metode dalam berdakwah sendiri sudah

dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125, dalam ayat tersebut ada tiga metode dakwah tiga yaitu hikmah, mauidzatul hasanah, mujadalah billati hiya ahsan. Semua metode lain adalah cabang dari tiga metode ini (Aziz, 2004: 123)

Macam-macam metode dakwah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.

2) Metode Tanya Jawab

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingata atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai suatu materi dakwah. Disamping itu, untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah dan sebagi ulangan atau selingan dalam pembicaraan.

3) Metode Diskusi

Metode berarti mempelajari atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah.

4) Metode Propaganda

Dakwah menggunakan metode ini berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa dan persuasif dan bukan bersifat otoritatif (paksaan) (Abdullah, 1989: 91)

5) Metode Keteladanan

Metode yang diberikan dengan cara memperhatikan gerak-gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan mencontohnya (Abdullah, 1989: 107). Dakwah dengan metode keteladanan ini berarti suatu cara penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan secara langsung, sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti apa yang akan didakwahkan.

6) Metode Home Visit (Silaturahmi)

Dakwah dengan metode home visit dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada sesuatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada mad'u. Termasuk di dalamnya adalah berkunjung ke rumah-rumah untuk silaturahmi, menjenguk orang sakit, menjenguk orang yang terkena musibah, ta'ziah, dan lain-lain.

7) Metode Sisipan (Infiltrasi)

Metode sisipan adalah cara menyampaikan ajaran Islam dengan disusupkan atau disisipkan ketika memberi keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, dan lain-lain.

8) Metode Drama (Role Playing Method)

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menyajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkannya kepada mad'u, agar dakwah dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

9) Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama.

Yaitu metode yang pada dasarnya membina dan melestarikan fitrah anak yang dibawa sejak lahir, yakni fitrah beragama (perasaan ber-Tuhan).

f. Atsar (Efek dakwah)

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Positif atau negatif efek dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya (Bachtiar, 1997:36). Sehingga efek dakwah menjadi ukuran berhasil tidaknya sebuah proses dakwah. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilakukan secara menyeluruh. Sebab, dalam upaya mencapai tujuan efek dakwah harus diperhatikan.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek

perubahan dari objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*), dan aspek perilaku (*behavioral*). Berkenaan dengan ketiga hal tersebut Jalaluddin Rahmat (dalam Aziz, 2004: 139) menyatakan:

- 1) Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau persepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, dan informasi.
- 2) Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- 3) Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

3. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Munir dan Ilaihi, 2006: 24). Lain halnya dengan Tasmara (1997: 43), ia berpendapat bahwa pesan dakwah ialah semua pernyataan yang bersumberkan Al-

Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut.

Aziz (2009: 318) menyatakan bahwa pesan dakwah merupakan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Pesan dakwah adalah setiap pesan komunikasi yang mengandung muatan nilai-nilai keillahian, ideologi, dan kemaslahatan baik secara tersirat maupun tersurat (Kusnawan, 2004: 4).

Sehingga dapat dikatakan bahwa pesan dakwah adalah segala bentuk simbol-simbol yang berupa kata, gambar, dan sebagainya yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang disampaikan oleh da'i dan diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan dari sikap atau perilaku yang negatif ke sikap atau perilaku yang positif pada diri mad'u.

Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa pesan dakwah atau materi dakwah secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu meliputi akidah, syari'ah, dan akhlak (Munir, 2006: 94).

1) Tentang Akidah

Akidah berasal bahasa Arab 'aqidah bentuk jamaknya adalah 'aqaid berarti kepercayaan atau keyakinan. Secara istilah

akidah berarti keyakinan atau kepercayaan yakni mengikat hati seseorang kepada sesuatu yang diyakini atau diimaninya. Oleh karena itu akidah merupakan pondasi utama bagi setiap muslim. Akidah inilah yang menjadi dasar untuk memberikan arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim (Hidayatullah, 2010: 12).

Dalam Al-Qur'an akidah disebutkan dengan istilah iman dan syari'ah dengan istilah amal shaleh, keduanya saling berhubungan dan bersamaan. Itu artinya keimanan atau kepercayaan harus diikuti oleh amal shaleh, karena iman tidaklah sempurna tanpa disertai oleh amal shaleh. Akidah atau kepercayaan dalam islam mempunyai rukun-rukun tertentu yakni hal yang harus dipercayai, adapun rukun iman ada enam yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat Allah, percaya kepada kitab Allah, percaya kepada utusan Allah, percaya kepada hari akhir (hari kiamat), percaya kepada takdir. Hal ini seperti yang disabdakan Rasulullah SAW:

أَنْ تُوْمِنُ بِاللهِ وَ مَلَائِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَ رُسُلِهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ وَ تُوْمِنُ بِمَا لَقَدَرِ
خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ

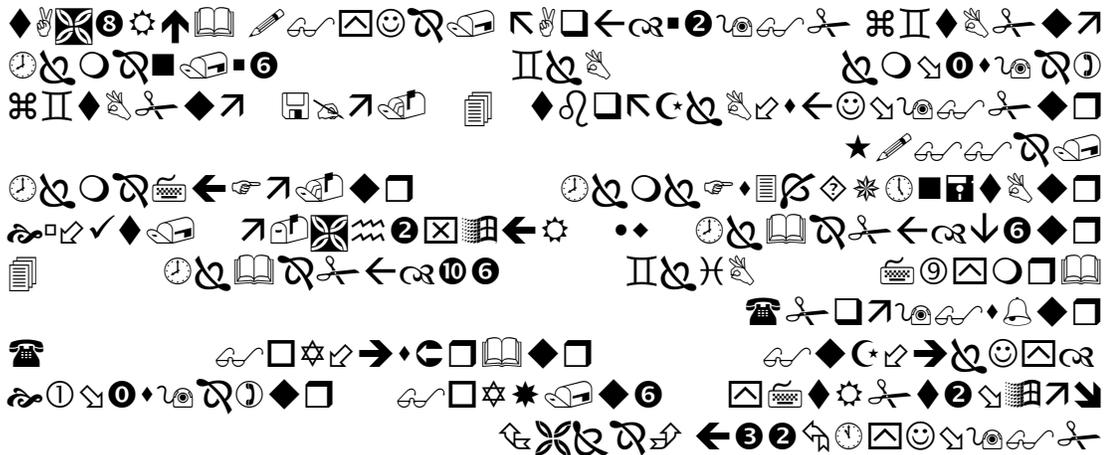
“...Bahwasanya engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan engkau percaya adanya kepada qadar Allah yang baik maupun buruk (HR. Muslim dalam Namawi, 2004: 5).

Pada garis besarnya iman dapat dikelompokkan jadi enam kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a) Iman kepada khaliq (Allah)
- b) Iman kepada malaikat Allah
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada rasul-rasul Allah
- e) Iman kepada hari akhir
- f) Iman kepada Qodho dan Qodhar

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat QS.Al-

Baqarah 285:15



Artinya: Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkau lah tempat kembali." (Depag RI: 1982).

Materi pokok dakwah adalah aqidah islamiyah, dan itu merupakan aspek akidah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia, maka dari itu yang menjadi kali pertama yang akan di jadikan materi dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama itu mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain yaitu:

a) Sebuah keterbukaan yang melalui persaksian (*syahadad*).

Maka dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain (non muslim).

b) Sebuah pandangan yang sangat luas dengan dapat memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam semesta.

c) Kekuatan atau ketahanan antara iman dan Islam, atau antara iman dan amal perbuatan (Munir, 2006: 24).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pada bidang akidah yang menjadi pembahasannya tidak hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya misal menyekutukan adanya Tuhan, ingkar dengan adanya Tuhan, dan sebagainya.

2) Tentang Syari'ah

Syari'ah secara bahasa berarti jalan tempat keluarnya air minum, secara istilah syari'ah adalah segala sesuatu yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, termasuk peraturan-peraturan dan hukum segala hal yang telah ditetapkan oleh Allah.

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ
الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“...Islam ialah bahwasanya engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan engkau mendirikan shalat, memberikan zakat, engkau berpuasa pada bulan Ramadhan, dan engkau menjalankan haji ke Baitullah bila engkau mampu menjalankannya...”
(HR. Muslim dalam Namawi, 2004: 4 -5).

Hadits tersebut mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syari'ah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia diperlukan juga. Seperti hukum jual-beli, berumah-tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti minum minuman keras, berzina,

mencuri dan sebagainya termasuk pula dalam materi dakwah (Syukir, 1983: 62).

Pada garis besarnya syari'ah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Ibadah (dalam arti khas) meliputi thaharah, sholat, zakat, shaum, haji
- b) Muamallah (dalam arti luas) meliputi hukum perdata yang di dalamnya mencakup hukum niaga, hukum nikah, hukum waris dan hukum publik yang mencakup hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.

Syari'ah Islam juga mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsep Islam tentang kehidupan manusia yang di ciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak Ilahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syari'ah Islam harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, mubah (dibolehkan), makruh (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan haram (dilarang) (Munir, 2006: 26).

3) Tentang Akhlak

Ditinjau dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku. Sedangkan dari segi istilah, akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan yang timbul itu tidak baik, maka dinamakan akhlak yang buruk (Ensiklopedi Islam, 1997: 102).

Akhlak adalah sifat yang mengakar pada diri seseorang yang terbit dari amal perbuatan dengan mudah, yang keluar dengan spontan dan tanpa pertimbangan yang matang (Alawiyah, 1997: 39).

Berdasarkan definisi di atas sama-sama menekankan makna akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang muncul dengan spontan tanpa dipertimbangkan dan tanpa memerlukan dorongan dari luar. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Maka Islam

mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.

Materi akhlak sangat luas sekali yang tidak saja bersifat lahiriah, tetapi juga sangat melibatkan pikiran. Akhlak dunia (agama) mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk, meliputi:

a) Akhlak kepada Allah.

Akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.

b) Akhlak terhadap sesama manusia.

c) Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda yang bernyawa (Shihab, 2000: 261-272).

B. Kajian Tentang Film

1. Sejarah Film

Para teoritikus film menyatakan bahwa film yang kita kenal dewasa ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari fotografi. Fotografi pertama kali ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce dari Prancis pada tahun 1826. Ia berhasil membuat campuran dengan perak untuk menciptakan gambar, pada sebuah lempengan timah yang tebal,

dan disinari beberapa jam. Perkembangan fotografi terus berlanjut pada tahun 1887, Edison sebagai penemu listrik dan fonograf (piringan hitam), merancang alat untuk merekam dan memproduksi gambar. Alat itu mirip dengan fungsi fonograf untuk merekam suara.

Meskipun Edison menciptakan sebuah mekanisme, tetapi ia belum menemukan bahan dasar untuk membuat gambar. Masalah ini terpecahkan dengan bantuan George Eastman yang menawarkan gulungan pita seluloid, mirip plastik, tembus pandang yang cukup ulet dan mudah di gulung. Ciptaan Edison itu disebut kinetoscope (kinetoskop). Bentuknya menyerupai sebuah kotak berlubang untuk mengintip pertunjukan. Pertunjukan kinetoskop dibuka untuk umum pertama kalinya pada tahun 1894 di kota New York dan yang dipertontonkan berupa fragmen-fragmen pertandingan tinju dan sketsa-sketsa hiburan dengan durasi waktu kurang dari satu menit.

Pada 28 Desember 1895, di ruang bawah tanah sebuah kafe di Paris, Prancis, Lumiere Bersaudara memproyeksikan hasil karya mereka di depan publik yang telah membeli karcis masuk. Selanjutnya penayangan-penayangan rutin yang dilakukan Lumiere bersaudara itu menjadi dasar bagi bisnis film yang sangat menguntungkan (Sumarno, 1996: 2-4).

Tonggak perfilman Indonesia sendiri dimulai pada tahun 1926, yaitu film yang diproduksi di Bandung oleh Java Film Co, dengan

sutradara G.Kruger, dan L. Heuveldorp, berjudul *Loetoeng Kasaroeng* sebuah film cerita yang masih bisu. Film ini diputar di Elita dan Oriental Bioskop (Majestic) Bandung, dari tanggal 31 Desember 1926 sampai 6 Januari 1927. Film lokal berikutnya adalah *Euis Atjih* yang diproduksi oleh perusahaan yang sama. Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung yang membuat *Lily van Java* dan Central Java Film Coy (Semarang) yang memproduksi *Setangan Berlumur Darah*. (Victor C Mambor, *Satu Abad “Gambar Idoep” di Indonesia*) Sejak itu sedikitnya terdapat 100 film cerita telah di produksi oleh beberapa perusahaan film, ketika akhirnya pemerintah Indonesia memiliki Berita Film Indonesia pada tanggal 6 Oktober 1965.

Tanggal 30 Maret 1950 Usmar Ismail mendirikan Perusahaan Film Nasional (Perfini) sebagai sarana untuk memulai kerja membangun industri perfilman Indonesia, yang betul-betul memperlihatkan wajah negerinya. Pada waktu yang sama, ditandai dengan dimulainya syuting hari pertama film Usmar Ismail, *Darah Dan Doa*, kemudian hari itu diperingati sebagai Hari Perfilman Nasional. (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia “MSPI”, 1999: 3-5). Setelah itu perfilman Indonesia mengalami pasang-surut hingga saat ini, beberapa tahun belakangan perfilman Indonesia bangkit dan

melahirkan banyak judul film yang dapat dinikmati dan memiliki kualitas, salah satunya adalah film Negeri 5 Menara.

2. Pengertian Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV (Canggara, 2004: 126). Film adalah gambar yang diproyeksikan ke layar atau divisualisasikan. Agar dapat diproyeksikan, gambar diambil dengan alat semacam kamera foto pada bahan seluloid. Dalam film, gambar-gambar itu berturut-turut tidak ada selanya, sehingga dapat menunjukkan urutan peristiwa (Sumarno, 1996:2).

Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinue. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Iadapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005: 49).

Jadi Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan

kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005: 49).

Awalnya film merupakan penyaluran bakat atau alat hiburan bagi komunitas tertentu, namun seiring perkembangannya, fungsi film semakin bertambah luas. Effendy (2003: 226) mengungkapkan bahwa fungsi film adalah hiburan, pendidikan dan penerangan. Film sendiri sudah merupakan sarana hiburan. Orang menonton film tentunya untuk mencari hiburan, apakah film itu membuat ketawa, mencururkan air mata atau membikin gemetar ketakutan.

Film memiliki beberapa macam sebagaimana yang diungkapkan Effendy ungkapkan (2003: 210-216), yaitu:

- a. Film Cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.
- b. Film Dokumenter adalah film menggambarkan fakta atau peristiwa yang terjadi. Film ini merupakan film nonfiksi yang

mengeksplorasi kejadian historis atau masa kini, fenomena alam dan sosial. Film ini muncul sejak tahun 1992, yakni karya Robert Flaherty tentang kehidupan Eskimo (Vivian, 2008: 180).

- c. Film Berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*).
- d. Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.

Apabila dilihat dari segi durasi atau waktu, Film di bagi menjadi dua yaitu:

1) Film Cerita Pendek (*Short Films*).

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan juga Indonesia, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang atau kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih

membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

2) Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*).

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya *Dances With Wolves*, bahkan berdurasi lebih 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit (Fauzin, 2009: 41).

C. Film sebagai Media Dakwah

Film sebagai salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Dengan melihat film, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi (Muhtadi dan Handayani, 2000: 94-95).

Sehingga film juga dapat berfungsi sebagai media dakwah, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali pada jalan Allah SWT. Film sebagai media dakwah, tentunya mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan itulah, film dapat menjadi media dakwah yang efektif, di mana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton atau mad'u secara halus dan menyentuh relung hati. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT, bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati (Widjaja, 2000: 79).

Melalui film pesan dakwah dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan da'i sebagai pemain dalam dialog dan adegan dalam film dapat mengalir secara lugas, sehingga penonton (mad'u) dapat menerima pesan yang disampaikan da'i tanpa paksaan. Pesan dakwah dalam film juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesan verbal diimbangi dengan pesan visual memiliki efek yang lebih kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku mad'u. Hal ini karena dalam film selain pikiran perasaan penonton pun dilibatkan.

Film memiliki kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan pesan yang dibangun akan diterima mad'u secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima mad'u secara pengetahuan. Namun, film sebagai media dakwah juga

mempunyai kelemahan yaitu penonton film cukup bersikap pasif karena penonton hanya menikmati dan tidak dapat memberikan umpan balik.

Akan tetapi di samping kelemahan tadi, film juga memiliki kelebihan dibanding dengan media lain, sehingga memungkinkan penyampaian pesan dakwah secara efektif yaitu:

1. Secara psikologis memiliki kecenderungan yang unik dalam menyajikan pesan dalam menerangkan hal-hal yang masih samar.
2. Mengurangi keraguan dan lebih mudah diingat (Ilaihi, 2010: 108).